

ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI SAYUR DI KELURAHAN RURUKAN KECAMATAN TOMOHON TIMUR KOTA TOMOHON

Sindy Pebrina Br Ginting¹, Agnes L. Ch. P. Lopian², Krest D. Tolosang³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: sindypebrinaginting@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan Usahatani Sayur di Kelurahan Rurukan dan mengetahui persepsi petani tentang pengembangan Usahatani Sayur di Kelurahan Rurukan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, terhadap 38 orang petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Biaya pada usahatani sayur di kelurahan rurukan rata-rata Rp. 2,226,316 per satu kali musim tanam. Sedangkan penerimaannya adalah Rp. 8,857,895 per satu kali musim tanam. Pendapatan pada usahatani sayur di kelurahan rurukan rata-rata 6,631,579 per satu kali musim tanam, R/C Ratio pada usahatani sayur di kelurahan rurukan rata-rata 3,98 (>1), yang berarti usahatani sayur di kelurahan rurukan sangat layak secara ekonomi, efisien, serta berpotensi memberikan keuntungan optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usahatani sayur di kelurahan rurukan memiliki potensi pengembangan yang kuat baik dan layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: Usahatani, Kelayakan usaha, Petani sayur

ABSTRACT

To find out the feasibility of vegetable farming in Rurukan Village. To find out farmers' perceptions about the development of vegetable farming in Rurukan Village can improve community welfare. This study uses a qualitative descriptive method. The type of research used in this study is a case study. The sampling technique in this study uses purposive sampling, against 38 farmers. The results of the study show that: The costs of vegetable farming in Rurukan Village average Rp. 2,226,316 per planting season. While the income is Rp. 8,857,895 per planting season. Income from vegetable farming in Rurukan Village averages Rp. 6,631,579 per planting season. The R/C ratio for vegetable farming in Rurukan Village averages 3.98 (>1), indicating that vegetable farming in Rurukan Village is economically feasible, efficient, and has the potential to generate optimal profits. Therefore, it can be concluded that vegetable farming in Rurukan Village has strong development potential and is feasible.

Keywords: Farming, Business Feasibility, Vegetable Farmers

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikatakan sebagai negara agraris karena memiliki tanah yang subur dan iklim yang mendukung, sehingga sangat cocok untuk mengembangkan pertanian sebagai sumber pendapatan utama, terutama di daerah pedesaan. Sebagian besar penduduk di negara-negara berkembang seperti Indonesia bergantung pada pertanian untuk pekerjaan dan penghasilan, dan permintaan sektor ini terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi.

Kota Tomohon khususnya Kecamatan Tomohon Timur telah lama dikenal secara luas sebagai salah satu sentra produksi sayuran terkemuka di Provinsi Sulawesi Utara. Keunggulan ini tidak lepas dari kondisi geografis dan agroklimat yang mendukung, terutama di wilayah dataran tinggi. Salah satu lokasi sentralnya adalah Kelurahan Rurukan, yang dengan ketinggian dan iklim sejuknya (suhu berkisar antara 18°C hingga 30°C), menyediakan lingkungan yang sangat ideal untuk budidaya sayuran dataran tinggi.

Kelurahan Rurukan merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara, dengan letak titik koordinat sebagai 1°20'15.32"N 124°52'33.13"E, dengan luas wilayah ±350 Ha, luas pemukiman ±13 Ha, luas lahan ±292 Ha, dan lainnya ±45 Ha. Berdasarkan administrasi pemerintahan kelurahan. (Arya 2022 website Kelurahan Rurukan, Tomohon Timur).

Tabel 1 Data Kependudukan Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur.

Mata Pencairan	Laki-laki	Perempuan
Petani	492 Orang	268 Orang
Buru tani	54 Orang	76 Orang
PNS	33 Orang	12 Orang
POLRI	5 Orang	-
Pensiunan	13 Orang	16 Orang
Wiraswasta	18 Orang	21 Orang
Swasta	30 Orang	19 Orang

Sumber: Monografi Kelurahan Rurukan, 2026

Pada Tabel 1 menyatakan bahwa Salah satu potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Kelurahan Rurukan terletak pada sektor pertanian dimana jumlah masyarakat yang bekerja menjadi petani sebanyak 760 orang, Berdasarkan observasi langsung yang telah dilakukan peneliti di Kelurahan Rurukan Petani banyak menanam sayuran seperti wortel, kol, dan sawi putih ketiga jenis ini merupakan bagian dari komoditi unggulan. Analisis kelayakan usaha sangat penting dan bermanfaat bagi petani serta pemilik faktor produksi, karena diperlukan untuk menggambarkan kondisi usaha saat ini dan menjadi dasar perencanaan kegiatan usahatani di masa mendatang. Dengan adanya analisis ini, keberhasilan suatu kegiatan usaha dapat diukur, yang pada akhirnya menumbuhkan harapan bahwa usaha pertanian yang dijalankan seperti usahatani sayur akan menghasilkan keuntungan. Pengembangan strategi untuk mendukung pertanian berkelanjutan, termasuk program yang dijalankan oleh pemerintah Kelurahan Rurukan, Dengan mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani sayur, pemerintah daerah dapat membuat kebijakan guna mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya para petani Sayur di Kelurahan Rurukan.

Pentingnya pemahaman mengenai pengembangan usahatani bagi petani di Kelurahan Rurukan dalam meningkatkan produktivitas saat ini maupun di masa depan, maka penelitian ini difokuskan pada analisis aspek ekonomi petani. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam melalui penelitian yang berjudul: Analisis Kelayakan UsahaTani Sayur di Kelurahan Rurukan, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1 Bagaimana Kelayakan Usahatani Sayur di Kelurahan Rurukan?
- 2 Bagaimana Presepsi Petani sayur tentang pengembangan Usahatani Sayur di Kelurahan Rurukan dapat berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Perencanaan Pembangunan

Perencanaan didefinisikan secara mendasar sebagai proses sistematis untuk mempersiapkan kegiatan guna mencapai tujuan tertentu, sebuah konsep yang juga diterapkan pada perencanaan pembangunan, di mana menurut Tjokroamidjojo (1984), hal ini melibatkan pengarahan penggunaan sumber daya pembangunan termasuk sumber daya ekonomi yang jumlahnya terbatas untuk mencapai tujuan sosial ekonomi yang lebih baik secara efektif dan efisien, sehingga intinya perencanaan pembangunan merupakan proses memilih alternatif terbaik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara tepat.

Perencanaan pembangunan adalah sebuah proses pemikiran dan penentuan menyeluruh yang disusun secara sistematis dan dipertimbangkan dengan matang, bertujuan untuk mencapai sasaran tertentu dalam kurun waktu yang telah ditetapkan di masa mendatang (Soekartawi, 1990). Secara keseluruhan, perencanaan pembangunan dapat disimpulkan sebagai proses pemikiran yang fungsi utamanya adalah mengarahkan sumber-sumber pembangunan secara efektif dan efisien, serta mengupayakan berbagai alternatif guna memilih opsi terbaik demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan di masa yang akan datang.

2.2 Teori Pendapatan

Pendapatan didefinisikan secara umum sebagai seluruh penerimaan yang diperoleh seseorang atau unit usaha, baik secara tunai maupun nontunai, yang berasal dari penjualan barang atau jasa dalam periode waktu tertentu (Sholihin, 2013). Secara fungsional pendapatan juga diartikan sebagai kompensasi yang diterima seseorang atas pemberian jasa atau kontribusi yang diberikan (Putong, 2015), dan meliputi uang yang diterima berupa upah, keuntungan, atau sewa (Kadariyah dalam Ratna & Nasrah, 2015).

Pendapatan (*Revenue*), yang merujuk pada total penerimaan kotor sebelum dikurangi biaya, dan Penghasilan (*Income*), yang merupakan pendapatan bersih setelah dikurangi semua beban dan biaya (Susanti, 2016). Sementara itu, dalam konteks makro, Pendapatan Pribadi adalah seluruh jenis pendapatan yang diterima penduduk baik dari penyediaan faktor produksi maupun yang didapat tanpa aktivitas yang pada dasarnya berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan terkait langsung dengan jenis profesi atau pekerjaan yang dilakukan (Sukirno, 2002)

2.3 Teori Produksi

Produksi adalah semua kegiatan yang menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa, di mana prosesnya menunjukkan metode atau cara produksi yang digunakan, sering disebut sebagai tingkat teknologi (*state of technology*) (Doll dan Orazem, 1984). Pada dasarnya, produksi merupakan aktivitas mengubah sejumlah *input* (masukan) yang diperlukan menjadi *output* (keluaran), di mana satu produk dapat dihasilkan melalui berbagai metode yang berbeda.

Teori produksi merupakan landasan penting dalam ilmu ekonomi karena mempelajari bagaimana cara mengkombinasikan berbagai macam input pada tingkat teknologi tertentu untuk menghasilkan sejumlah *output* tertentu (Sudirman, 2001). Tujuan utama dari teori ini adalah untuk mencapai tingkat produksi yang efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia

2.4 Teori Usahatani

Usahatani adalah suatu disiplin ilmu yang fokus pada bagaimana seorang petani dapat mengelola berbagai input atau faktor produksi (seperti tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Tujuan utama dari pengelolaan ini adalah untuk mencapai tingkat produksi yang tinggi, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dari usahatani tersebut.

Menurut Prasetya (2006), usahatani merupakan ilmu yang menetapkan standar pengelolaan agar usahatani dapat diatur sedemikian rupa untuk mencapai pendapatan yang maksimal. Sejalan dengan itu, Daniel (2001) mendefinisikan usahatani sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana petani mengkombinasikan dan mengoperasikan faktor-faktor produksi yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen serta bagaimana petani memilih jenis dan skala usaha (tanaman atau ternak) yang paling optimal untuk memberikan pendapatan sebesar-besarnya.

2.5 Teori Keuntungan

Keuntungan (Laba) adalah perbedaan antara keuntungan dan biaya yang dikeluarkan Astuti (2005). Oleh karena itu, keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan dapat dilihat dari tingkat pengembalian dan tinggi rendahnya profit margin. Dalam analisis keuntungan, ada dua komponen yang dikaji yaitu biaya dan penerimaan. Keuntungan dari suatu bisnis tergantung pada hubungan antara biaya produksi dan jumlah uang yang diterima dari penjualan. Fokus analisis ini adalah bagaimana menekan biaya dengan tepat sehingga dapat memperoleh keuntungan yang diinginkan. Biaya tetap dan variabel adalah dua jenis biaya yang dikeluarkan.

$$\pi : TR - TC$$

Keterangan:

(*Income*) = Pendapatan Bersih (Rp/bulan)
 TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp/bulan)
 TC (*Total Cost*) = Biaya yang dikeluarkan (Rp/bulan)

2.6 Teori Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usahatani adalah suatu proses evaluasi untuk menilai potensi keberhasilan proyek pertanian berdasarkan standar kelayakan yang telah ditetapkan suatu usaha dianggap layak jika keuntungan yang didapatkan mencukupi untuk menutup semua biaya yang dikeluarkan. Untuk menilai kelayakan usaha dapat digunakan berbagai metrik, Jika $R/C = 1$, usahatani berada dalam situasi titik impas

(BEP). Jika nilai R/C lebih besar dari 1 ($R/C > 1$), itu menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan, karena setiap tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan pendapatan yang nilainya lebih besar dari biaya tersebut. Sebaliknya, jika nilai R/C lebih rendah dari 1 ($R/C < 1$), itu menunjukkan bahwa usaha tersebut mengalami kerugian.

2.7 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widdya Tangkulung, George Kawung, Wensy Rompas, yang berjudul Analisis faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cengkih di kecamatan kakas raya. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh biaya produksi, harga jual, tenaga kerja, dan luas lahan secara bersamaan terhadap pendapatan petani cengkih di Kecamatan Kakas Raya baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi, dan harga jual berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani cengkih. Biaya produksi berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan petani cengkih di Kecamatan Kakas Raya, harga jual berpengaruh secara parsial, dan tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani cengkih di Kecamatan Kakas Raya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jakline Andilan, Daisy S.M. Engka, Jacline I. Sumual, yang berjudul Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan, Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) Di Kecamatan Talawaan) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendapatan petani kopra di Kecamatan Talawaan dipengaruhi oleh harga jual, luas lahan, dan biaya produksi. Penelitian ini menggunakan metode asosiatif. Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi, luas lahan, dan harga jual berpengaruh secara bersamaan terhadap pendapatan petani kopra di Kecamatan Talawaan. Biaya produksi berpengaruh secara parsial tidak signifikan terhadap pendapatan petani kopra di Kecamatan Talawaan, luas lahan berpengaruh secara parsial tidak signifikan terhadap pendapatan petani kopra di Kecamatan Talawaan, dan harga jual berpengaruh secara parsial tidak signifikan terhadap pendapatan petani.

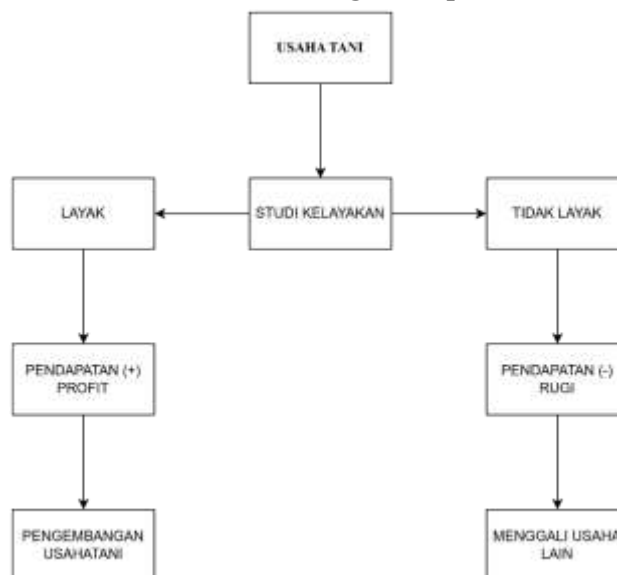
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Feliks Arfid Guampe, Yohanes Pasambaka, Join Hengkeng, Silcia Tresya Ponagadi yang berjudul Analisis Pendapatan Petani Jagung di Masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mengevaluasi pendapatan petani jagung kuning di desa Peleru, Kecamatan Mori Utara, Kabupaten Morowali Utara, selama pandemi COVID-19. Informan kunci penelitian adalah sepuluh petani jagung kuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya usaha tani jagung di desa Peleru sebesar Rp. 2.513.510 per Ha per musim tanam. Dari rata-rata luas lahan 1,1 Ha petani memperoleh produksi sebesar 2.580 Kg per musim tanam. Dengan harga Rp 2.500 per Kg petani memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp. 6.450.000 per musim tanam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih petani di desa Peleru sebesar Rp. 3.936.490 per musim tanam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suwandih, R., & Failurrahman, F. (2024). (*Income Analysis of Tomato Farming in Wuasa Village, North Lore Sub-District, Poso District*) Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan usaha tani tomat di Desa Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso. Metode yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara kepada petani tomat. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Wuasa Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso dari responden usaha tani diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pendapatan atau keuntungan petani tomat 1 Bapak Mujito sebesar Rp16.125.000, Sedangkan petani tomat 2 Bapak Rizal memperoleh pendapatan dan keuntungan sebesar Rp59.500.000, Dan petani tomat 3 memperoleh pendapatan dan keuntungan sebesar Rp38.000.000.

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menekankan pentingnya Studi Kelayakan sebagai alat pengambilan keputusan. Tujuannya adalah untuk meminimalkan risiko kegagalan dan memastikan bahwa sumber daya (lahan, tenaga kerja, modal) dialokasikan pada unit usaha yang paling memberikan keuntungan maksimal. Usaha yang layak akan menghasilkan keuntungan bersih. Artinya, total penerimaan lebih besar daripada total biaya produksi.

Gambar 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Diproses oleh penulis, 2025

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan riset yang menghasilkan data deskriptif, yang umumnya berbentuk tertulis, lisan, atau perilaku dari subjek yang diteliti. Data-data naratif ini diperoleh melalui proses eksplorasi dan pemberian makna oleh peneliti terhadap lingkungan sosial yang menjadi fokus studi.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada 38 petani sayur di kelurahan Ruruan kecamatan Tomohon timur

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Biaya produksi adalah Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam, yang diukur dalam rupiah per hektar per musim tanam (RP/Ha/musim tanam).
2. Biaya Tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi.
3. Biaya Variabel (*Variable cost*) yaitu biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada besar kecilnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi.
4. Penerimaan adalah hasil yang diperoleh oleh Petani sayur untuk satu kali musim tanam yaitu jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan harga jual, dinilai dalam satuan rupiah per hektar per musim tanam.
5. Pendapatan merupakan jumlah penerimaan yang diperoleh petani dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan pengembangan Usaha Tani sayur yang dinyatakan dalam bentuk rupiah.
6. R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi, pernyataan yang menyatakan layak atau tidak layak Usahatani sayur.

3.4 Metode Analisis

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan analisis pendapatan usahatani dengan rumus Soekartawi (2002):

Pendapatan Bersih=Total Penerimaan–Total Biaya Produksi

Kemudian, untuk menilai kelayakan usaha digunakan rumus R/C Ratio:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Interpretasi hasil:

- $R/C > 1$ → Usaha layak dan menguntungkan
- $R/C = 1$ → Usaha impas
- $R/C < 1$ → Usaha tidak layak

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 38 responden usahatani sayur, diketahui bahwa seluruh petani sampel memperoleh keuntungan finansial yang positif. Rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh petani adalah

Tabel 2. Rata-rata Total Biaya dan Pendapatan Bersih Petani Sayur

No Sampel	Luas Lahan (m ²)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	2	3	4	5=(3-4)
1	5.000	7.000.000	1.640.000	5.360.000
2	8.000	12.800.000	2.120.000	10.680.000
3	4.000	4.400.000	1.150.000	3.250.000
4	7.000	7.000.000	1.710.000	5.290.000
5	10.000	14.000.000	2.620.000	11.380.000
6	10.000	10.000.000	2.510.000	7.490.000
7	9.000	8.100.000	1.800.000	6.300.000
8	5.000	5.000.000	1.690.000	3.310.000
9	9.000	9.900.000	2.080.000	7.820.000
10	5.000	5.000.000	1.290.000	3.710.000
11	9.000	11.700.000	2.080.000	9.620.000
12	7.000	7.000.000	1.800.000	5.200.000
13	5.000	4.500.000	1.690.000	2.810.000
14	7.000	4.200.000	1.710.000	2.490.000
15	10.000	10.000.000	2.510.000	7.490.000
16	10.000	14.000.000	2.620.000	11.380.000
17	7.000	5.600.000	1.710.000	3.890.000
18	5.000	5.000.000	1.640.000	3.360.000
19	7.000	4.900.000	1.710.000	3.190.000
20	8.000	8.000.000	2.120.000	5.880.000
21	10.000	14.000.000	2.510.000	11.490.000
22	10.000	12.000.000	2.510.000	9.490.000
23	5.000	3.500.000	1.640.000	1.860.000
24	9.000	8.100.000	1.800.000	6.300.000
25	11.200	11.200.000	3.320.000	7.880.000
26	10.000	12.000.000	2.510.000	9.490.000
27	9.000	5.400.000	2.080.000	3.320.000
28	8.000	9.600.000	2.120.000	7.480.000
29	10.000	10.000.000	2.620.000	7.380.000
30	8.000	8.000.000	2.120.000	5.880.000
31	10.000	10.000.000	2.510.000	7.490.000
32	9.000	9.900.000	2.080.000	7.820.000
33	8.000	8.800.000	2.120.000	6.680.000
34	10.000	11.000.000	2.080.000	8.920.000
35	11.500	11.500.000	4.300.000	7.200.000
36	11.300	11.300.000	4.250.000	7.050.000
37	10.000	11.000.000	2.610.000	8.390.000
38	11.200	11.200.000	3.220.000	7.980.000
Jumlah	318.200	336.600.000	84.600.000	252.000.000
Rata-rata	8.374	8.857.895	2.226.316	6.631.579

Sumber: Data primer diolah, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh petani sampel memperoleh keuntungan finansial yang positif. Rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp6.631.579 per musim tanam, dengan akumulasi total pendapatan bersih seluruh responden mencapai Rp252.000.000. Nilai pendapatan bersih ini diperoleh dari selisih antara rata-rata penerimaan sebesar Rp8.857.895 dikurangi dengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp2.226.316. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, usahatani yang dijalankan oleh responden memiliki tingkat keuntungan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan modal atau biaya operasional yang dikeluarkan.

R/C Ratio menyatakan kelayakan suatu usaha tani apakah menguntungkan (rugi). Suatu usaha tani nilam dikatakan layak dan memberi manfaat apabila nilai *R/C Ratio* > 1 , semakin besar nilai keuntungan atas biaya maka semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh dari usaha tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan sistematis (*R/C Ratio*) maka diperoleh nilai kelayakan sebagai berikut ini:

$$RC = \frac{(TR)}{(TC)} = \frac{336.600.000}{84.600.000} = 3,98$$

Perhitungan terhadap total penerimaan dan total biaya, diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 3,98. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp3,98. Mengingat nilai R/C > 1, maka dapat berarti bahwa setiap satuan biaya yang diinvestasikan mampu memberikan pengembalian hampir empat kali lipat dari modal awal. Angka ini jauh melampaui ambang batas kelayakan (R/C > 1), sehingga usahatani ini tidak hanya layak secara finansial, tetapi juga memiliki potensi ekspansi yang besar jika didukung dengan akses permodalan dan teknologi pertanian yang lebih modern. Keberhasilan pencapaian laba bersih ini juga mencerminkan tingkat produktivitas lahan yang cukup stabil di kelurahan rurukan. konsistensi seluruh responden dalam menghasilkan nilai pendapatan yang positif (tidak ada petani yang mengalami kerugian) menunjukkan bahwa risiko kegagalan usahatani pada musim tanam tersebut relatif rendah.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Kelayakan Usaha (R/C Ratio)

Kelayakan usahatani diukur menggunakan analisis *R/C Ratio*. Analisis R/C Ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan usaha dengan total biaya. Dalam perhitungan ini hanya memasukkan nilai rata-rata penerimaan yaitu sebesar Rp 336,600.000 dan rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses penanaman hingga panen sebesar Rp 84.600.000.

Ada perbedaan signifikan antar sampel. Contohnya, sampel 23 memiliki pendapatan bersih yang jauh di bawah rata-rata (Rp1.860.000) meski luas lahannya 5.000 m². Hal ini disebabkan oleh kegagalan panen parsial dan harga jual yang lebih rendah. Jika pendapatan Rp6.631.579 dibagi ke dalam 3 bulan masa tunggu, maka pendapatan per bulannya adalah:

$$\frac{6.631.579}{3} = \text{Rp. } 2.210.526 / \text{bulan}$$

Angka ini kemungkinan besar berada di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP) Sulawesi Utara Tahun 2024-2026. Secara finansial, menjadi buruh pabrik atau pekerja formal seringkali memberikan penghasilan bulanan yang lebih tinggi dan lebih stabil daripada mengelola lahan seluas 0,8 hektar tersebut. Usahatani ini "Layak secara Bisnis" (karena untung), tetapi "Tidak Layak secara Kesejahteraan" (karena jumlahnya tidak cukup untuk memenuhi standar hidup layak selama masa tunggu panen 3 bulan).

Merujuk pada hasil evaluasi kelayakan usaha menggunakan indikator *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*, ditemukan bahwa usahatani sayur di Kelurahan Rurukan mencatatkan angka 3,98. Secara ekonomi, capaian ini menegaskan bahwa kegiatan pertanian tersebut sangat prospektif dan layak dijalankan karena nilai R/C yang dihasilkan melampaui ambang batas 1. Indikator *R/C Ratio* yang tinggi ini menjadi bukti adanya efisiensi yang baik dalam pengelolaan biaya operasional serta besarnya margin keuntungan yang dapat diraih oleh petani. Oleh sebab itu, komoditas sayur tidak sekadar menjadi sumber peningkatan taraf ekonomi bagi para petani setempat, namun juga memiliki potensi besar untuk dipacu sebagai produk unggulan yang memperkuat struktur perekonomian di tingkat desa.

4.2.2 Strategi Pengembangan Usahatani Sayur

Pengembangan budidaya sayur di kelurahan rurukan,kecamatan tomohon timur, difokuskan pada penerapan strategi ,yaitu mengoptimalkan seluruh potensi internal untuk menangkap peluang pasar yang ada. Keunggulan alami berupa kesuburan tanah, yang dipadukan dengan kemahiran para petani serta ketersediaan sarana produksi, menjadi fondasi utama dalam memacu angka produktivitas. Dengan menyinergikan lahan yang potensial dan keahlian teknis petani, volume produksi sayur diharapkan mampu mencukupi tren permintaan pasar yang kian meningkat. Selain itu, aspek kualitas dan daya saing di tingkat lokal terus ditingkatkan melalui penggunaan input pertanian unggul, seperti benih dan pupuk yang bermutu.

Keberhasilan strategi ini juga didorong oleh intervensi pemerintah melalui berbagai program bantuan, mulai dari subsidi pupuk, penyelenggaraan pelatihan, hingga pengadaan alat mesin pertanian. Melalui optimalisasi berbagai dukungan tersebut, efisiensi operasional usahatani dapat tercapai, jangkauan pasar semakin luas, dan kesejahteraan ekonomi petani dapat terwujud secara jangka panjang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di di Kelurahan Rurukan, Kecamatan Tomohon timur, dapat disimpulkan bahwa Perhitungan tingkat kelayakan diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 3,98 dapat disimpulkan bahwa usahatani sayur di Kelurahan Rurukan, Kecamatan Tomohon timur sangat layak untuk diusahakan Dengan kondisi tersebut, setiap biaya yang dikeluarkan petani mampu menghasilkan

penerimaan yang lebih besar dibandingkan pengeluarannya. Pendapatan petani yang diterima oleh petani sayur dengan rata-rata keuntungan setiap petani di Kelurahan Rurukan, Kecamatan Tomohon timur sebesar Rp 6.631.579 per satu kali panen. pengembangan usahatani sayur di Tomohon dipandang oleh petani sebagai pilar utama dalam mengakselerasi kesejahteraan masyarakat. Secara ekonomi, pengembangan ini berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga petani melalui optimalisasi produktivitas dan efisiensi biaya produksi, yang tercermin dari pencapaian nilai *R/C Ratio* yang menguntungkan. Secara sosial, perluasan skala usaha menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal serta memperkuat ketahanan pangan daerah. Jika didukung oleh stabilitas harga pasar dan adopsi teknologi pertanian yang tepat, maka usahatani sayur tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga menjadi instrumen pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan bagi masyarakat di wilayah sentra produksi Rurukan

DAFTAR PUSTAKA

- Andilan, J., Engka, D. S., & Sumual, J. I. (2021). *Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan, Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Kelapa (KOPRA) Di Kecamatan Talawaan. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 21(6)*.
- Arya. (2022). *Profil Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur. Website Kelurahan Rurukan*.
- Astuti. (2005). *Analisis keuntungan usaha. Jakarta: Rajawali Pers*.
- Daniel, M. (2001). *Pengantar ekonomi pertanian. Jakarta: Bumi Aksara*
- Doll, J. P., & Orazem, F. (1984). *Production economics: Theory with applications (2nd ed.)*. New York: John Wiley & Sons.
- Guampe, F. A., Pasambaka, Y., Hengkeng, J., & Ponagadi, S. T. (2021). *Analisis pendapatan petani jagung di masa pandemi Covid-19. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 17(2), 55–64*.
- Kadariyah. (2015). *Pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam Ratna & Nasrah. Ekonomi pembangunan masyarakat. Jakarta: Kencana*.
- Prasetya, H. (2006). *Ilmu usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya*.
- Putong, I. (2015). *Ekonomi makro: Pengantar ilmu ekonomi makro untuk mahasiswa. Jakarta: Mitra Wacana Media*.
- Ratna, & Nasrah. (2015). *Ekonomi pembangunan masyarakat. Jakarta: Kencana*.
- Sholihin, A. (2013). *Buku Pengantar ekonomi mikro. Yogyakarta: BPF*.
- Soekartawi. (1990). *Prinsip dasar perencanaan pembangunan: Dengan pokok bahasan khusus perencanaan pembangunan daerah. Jakarta: Rajawali Pers*
- Sudirman. (2001). *Buku Teori ekonomi mikro. Yogyakarta: BPF*.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar teori makroekonomi (Edisi ke-2). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*.
- Susanti, E. (2016). *Manajemen keuangan dasar. Bandung: Alfabeta*.
- Suwandih, R., & Failurrahman, F. (2024). *Income analysis of tomato farming in Wuasa Village, North Lore Sub-District, Poso District. Golden Ratio of Data in Summary, 4(1), 68–75*.

- Tangkalung, W., Kawung, G., & Rompas, W. (2022). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cengkih di Kecamatan Kakas Raya. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 22(5), 45*
- Tjokroamidjojo, B. (2000). *Good governance: Paradigma baru manajemen pembangunan. Jakarta: UI Press*